

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum, pembahasan sejarah peperangan Nabi Muhammad SAW menggunakan dua konsep utama yaitu *ghazwah* dan *sariyah*. Secara sederhana *ghazwah* dapat dimaknai sebagai pertempuran dan *sariyah* dapat dimaknai sebagai ekspedisi militer. Melalui kedua konsep inilah, kontruksi sejarah peperangan Nabi Muhammad SAW dinarasikan oleh Ibnu Ishaq, Ma'mar Ibn Rasyid, dan Al Waqidi.¹ Kedua konsep ini pada dasarnya merupakan representasi pemikiran Arab klasik yang sederhana dalam memahami peperangan yang lazim terjadi diantara klan-klan dan suku-suku Arab.

Namun, konsep *ghazwah* dan *sariyah* ini, luput dalam mengklasifikasikan pertempuran-pertempuran dan ekspedisi-ekspedisi Nabi Muhammad SAW sebagai sebuah perang yang teridentifikasi secara utuh. Sebagai contoh, perang Nabi Muhammad SAW melawan Quraisy Mekah sampai saat ini belum diidentifikasi sebagai perang apa. Pertempuran-pertempuran dan ekspedisi-ekspedisi apa saja yang termasuk dalam kerangka perang melawan Quraisy Mekah juga belum diklasifikasi. Hal ini adalah sebuah *lacuna* (ruang kosong) dari pembahasan sejarah peperangan Nabi Muhammad SAW.

Sementara itu, Nabi Muhammad SAW tidak hanya berperang melawan Quraisy Mekah, melainkan juga melawan Yahudi Madinah, Romawi Timur (Byzantine) dan beberapa kabilah Arab lainnya. Sehingga, tidak adanya klasifikasi pertempuran dan identifikasi perang berpotensi memunculkan kekeliruan interpretasi bahwa Nabi Muhammad SAW berperang secara spontan dan sporadis kepada banyak pihak. Penjelasan sejarah mengenai sebab-sebab perang sendiri belum tersurat secara jelas, dimana sebab-sebab yang dijelaskan

¹ Lihat Ibn Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, trans. Fadli Bahri, vol. 1 (Jakarta: Darul Falah, 2014); lihat juga Ibn Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, trans. Fadli Bahri, vol. 2 (Jakarta: Darul Falah, 2014); dan juga Ma'mar ibn Rāshid, *The Expeditions: An Early Biography of Muḥammad*, trans. Sean W. Anthony (New York: New York University Press, 2015); serta Al Waqidi, *Al Maghazi*, trans. Rudi G. Aswan (Jakarta: Zaytuna, 2012).

dalam pembahasan sejarah peperangan Nabi Muhammad SAW lebih kepada penjelasan sebab pertempuran dan ekspedisi, bukannya kepada sebab perang yang utuh dan menyeluruh.

Sebagai contoh, ekspedisi Nabi Muhammad SAW untuk menghadang kafilah dagang Abu Sufyan dianggap sebagai penjelasan mengenai sebab Pertempuran Badar Kubra yang kemudian diinterpretasi keliru setidaknya oleh Fred M. Donner dan Robert Spencer sebagai sebuah aksi *raid* yang gagal dari Nabi Muhammad SAW yang kemudian memicu Quraisy Mekah mengirim pasukan untuk memberi bala bantuan pada Abu Sufyan.² Eksplanasi sejarah ini juga diinterpretasi oleh Spencer sebagai sebuah contoh dari terorisme kuno yang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW.³ Lebih jauh, Spencer bahkan menyimpulkan bahwa sejarah peperangan Nabi SAW tersebut-lah yang diwariskan kepada para pemeluk Islam. Dengan demikian, bagi Spencer, terorisme itu sendiri telah dipraktekkan oleh Nabi SAW melalui pertempuran-pertempuran dan ekspedisi-ekspedisi untuk meraih harta benda. Interpretasi Spencer tentu saja keliru dalam perspektif Muslim, namun cara Spencer menganalisa peristiwa-peristiwa pertempuran dalam sejarah Nabi Muhammad SAW telah berhasil mengeksploitasi ruang kosong dari tidak adanya klasifikasi pertempuran dan identifikasi perang dalam sejarah Nabi Muhammad SAW.⁴

Analisa Spencer sendiri kemudian didukung oleh Ali Sina yang menyimpulkan bahwa ajaran Islam adalah sumber doktrin bagi terorisme yang mengatasnamakan Islam semacam kelompok Al Qaeda, Islamic State (IS), dan Boko Haram.⁵ Interpretasi Spencer dan Sina ini sendiri secara langsung telah menggiring opini bahwa Islam *compatible* dengan terorisme. Kondisi ini

² Fred McGraw Donner, *Muhammad and the Believers: At the Origins of Islam* (Cambridge, Mass: The Belknap Press of Harvard University Press, 2010), 46; Robert Spencer, *The Politically Incorrect Guide to Islam (and the Crusades)* (Washington, DC : Lanham, MD: Regnery Pub. ; Distributed to the book trade by National Book Network, 2005), 5–7.

³ Robert Spencer, *The Truth About Muhammad: Founder of the World's Most Intolerant Religion* (Washington, DC: Regnery Pub., 2007), 169–170.

⁴ Bandingkan dengan review Jajang A. Rohmana pada analisa Spencer dengan menyebutnya tajam namun kontroversial. Lihat Jajang A. Rohmana, "Sundanese Sirah In Indonesia Archipelago: A Contribution of R.A.A. Wiranatakoesoema's Riwayat Kangdjeng Nabi Moehammad s.a.w.," *Al Albab* 6, no. 1 (June 2017): 27.

⁵ Ali Sina, *Understanding Muhammad and Muslims* (Ingram Book Group, 2014), 34.

sesungguhnya telah memaksa diadakannya kembali kajian-kajian kritis terhadap sejarah peperangan Nabi Muhammad SAW dengan pendekatan yang berbeda namun lebih akurat dalam mendeskripsikan pertempuran-pertempuran dan ekspedisi-ekspedisi militer Nabi Muhammad SAW sebagai apa, mengapa dan bagaimana.

Berangkat dari persoalan diatas, penelitian berikut ini berusaha mengisi ruang kosong tidak adanya klasifikasi pertempuran-pertempuran maupun ekspedisi militer Nabi Muhammad SAW, serta memberi identifikasi pada perang yang dijalani Nabi Muhammad SAW sebagai perang apa, mengapa dapat terjadi, dan bagaimana perang tersebut berlangsung secara utuh dari awal sampai akhir. Untuk mempersempit ruang lingkup, maka penelitian ini memfokuskan kajian pada peperangan antara Nabi Muhammad SAW melawan Quraisy Mekah saja. Dengan demikian, peperangan melawan Romawi Timur maupun Yahudi Madinah tidak akan termasuk kedalam kajian.

Hal ini dilakukan juga dengan pertimbangan untuk menjadikan hasil penelitian lebih terarah dan tidak bias mengingat bahwa sebab-sebab perang Nabi Muhammad SAW dengan Romawi Timur maupun Yahudi Madinah berbeda dengan sebab dan jalannya perang melawan Quraisy Mekah. Hal lainnya yang menjadi pertimbangan mengapa penelitian ini hanya fokus pada peperangan Nabi Muhammad SAW melawan Quraisy Mekah adalah fakta bahwa perang melawan Quraisy Mekah adalah perang yang paling tuntas yang dijalani Nabi Muhammad SAW.

Penelitian ini sendiri mengambil judul “Perang Mekah-Madinah (1-8 H/622-630 M): Studi Peperangan Nabi Muhammad SAW Melawan Quraisy Mekah”. Ide dasar dari penelitian ini adalah memberikan deskripsi kritis dan analisis pada pertempuran-pertempuran dan ekspedisi-ekspedisi militer serta diplomasi-diplomasi Nabi Muhammad SAW dalam kerangka perang melawan Quraisy Mekah. Tujuan akhirnya adalah untuk memperoleh jawaban mengapa perang ini dapat terjadi dan bagaimana perang ini berlangsung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempertajam kajian sejarah peperangan Nabi SAW dan memberi implikasi bukan hanya meruntuhkan

tuduhan Spencer maupun Ali Sina beserta para pendukung mereka, melainkan juga mengubah persepsi pada gerak sejarah perluasan Islam yang menurut Hitti bersifat ekspansif dan agresif.⁶ Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas perspektif kajian sirah nabawiyah. Dalam konteks *Islamic studies* dan *Islamic civilization history*, penelitian ini sendiri bertujuan untuk memperkuat konstruksi sejarah yang telah dibangun oleh sejarawan Muslim terdahulu bahwa Islam adalah agama damai dan bukannya agama pedang.⁷

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang permasalahan, persoalan dalam penelitian ini dirumuskan kedalam dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Mengapa Perang Mekah – Madinah dapat terjadi ?
2. Bagaimana Perang Mekah – Madinah berlangsung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Memberi ekplanasi sejarah mengenai sebab-sebab terjadinya perang.
2. Memberi deskripsi kritis dan analitis mengenai jalannya perang ini

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademik, hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan pemikiran baru yang akan mempertajam sekaligus melengkapi konstruksi sejarah Nabi Muhammad SAW, khususnya pada aspek peperangan.

⁶ Philip Khuri Hitti, *History of the Arabs*, ed. Dedi Slamet Riyadi, trans. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008), 181–182.

⁷ Lebih lanjut mengenai argumentasi bahwa Islam bukan agama pedang, lihat Muhammad Mutawalli Al Syarawi, *Jihad Dalam Islam*, trans. M.Usman Hatim (Jakarta: Republika, 2011), 1–8.

2. Secara praktis, hasil kajian ini dapat dijadikan sumber referensi dalam dakwah-dakwah Islamiyah dan sebagai materi *counter-terrorism* maupun *deradicalization* serta juga sebagai bagian dari materi dialog antar agama.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini dibagi atas tiga bagian yang saling memiliki keterkaitan pada ruang, waktu, dan manusia. Ketiga bagian itu adalah geografi, temporal, dan tematis. Batasan geografis penelitian ini secara umum adalah kawasan jazirah Arabia. Didalam wilayah jazirah Arab tersebut berlangsung manuver demi manuver dan pertempuran demi pertempuran antara Quraisy Mekah melawan Kaum Muslimin pada lokasi yang berbeda-beda, meliputi antara lain Hijaz dan Nejed. Lokasi-lokasi yang menjadi ruang terjadinya manuver maupun pertempuran dalam Perang Mekah - Madinah ini adalah bagian-bagian penting dari ruang lingkup geografis penelitian ini. Dengan kata lain, lokasi-lokasi yang menjadi tempat berlangsungnya manuver dan pertempuran dalam Perang Mekah - Madinah adalah ruang-ruang khusus yang akan ikut menjadi objek kajian dalam penelitian.

Batasan temporal/waktu dalam penelitian ini dibagi atas batasan awal dan batasan akhir. Meski secara teknis Perang Mekah - Madinah dimulai pada sekitar Tahun Pertama Hijriyah sebagaimana tercantum pada judul, namun yang dijadikan sebagai batasan temporal awal dalam penelitian ini adalah peristiwa kontak fisik pertama antara Muslim dan Quraisy di Mekah pada Tahun 3 Kenabian. Hal ini disebabkan oleh karena perang antara Kaum Muslimin melawan Quraisy Mekah didahului oleh konflik asimetris yang terjadi pada periode Mekah. Sehingga, konflik asimetris tersebut menjadi penting untuk dideskripsikan dalam rangka eksplanasi *causal factor* perang ini.

Konflik asimetris tersebut dimulai sejak peristiwa dakwah terbuka pada Tahun 3 Kenabian atau Tahun 10 Sebelum Hijriyah. Setelah peristiwa dakwah tersebut, Quraisy Mekah mulai menunjukkan sikap permusuhan dan melakukan tindakan fisik yang menimbulkan korban jiwa pada kaum Muslimin. Hal ini dapat diidentifikasi sebagai momentum awal konflik yang berbuah perang antara kedua

belah pihak beberapa tahun kemudian. Sebagaimana pendapat Carl von Clausewitz yang berbunyi bahwa perang adalah suatu tindakan kekerasan untuk memaksa satu pihak menuruti kehendak pihak lainnya; tindakan kekerasan Quraisy Mekah sendiri pada dasarnya dilakukan dalam kerangka untuk memaksa Kaum Muslimin mengikuti kehendak mereka agar tidak memeluk Islam yang didakwahkan Nabi Muhammad SAW. Batasan akhir penelitian ini sendiri adalah Tahun 8 Hijriyah dimana pada tahun tersebut perang antara Quraisy Mekah dengan Kaum Muslimin berakhir, yang ditandai dengan peristiwa pembebasan Mekah serta dilanjutkan dengan amnesti umum yang diberikan Nabi Muhammad SAW pada Quraisy Mekah.

Sementara itu, batasan tematis kajian ini adalah Perang Mekah-Madinah. Istilah Perang Mekah – Madinah sendiri pada dasarnya adalah sebuah istilah baru yang digunakan untuk memudahkan penyebutan perang antara Nabi SAW melawan Musyrikin Mekah. Historiografi Nabi Muhammad SAW dari era klasik sampai modern belum menggunakan istilah ini untuk mengidentifikasi perang antara Nabi Muhammad SAW melawan Musyrikin Mekah. Istilah ini pada dasarnya adalah nama yang ditujukan untuk menghimpun seluruh pertempuran, ekspedisi militer, diplomasi-diplomasi dan perjanjian-perjanjian serta peristiwa-peristiwa penting lainnya yang berhubungan secara langsung dengan konflik antara Nabi Muhammad SAW dengan Musyrikin Mekah. Mengingat tema dari penelitian ini adalah perang antara Nabi Muhammad SAW melawan Musyrikin Mekah, maka penelitian ini hanya akan fokus pada pengumpulan data yang hanya berhubungan langsung dengan perang antara Nabi Muhammad SAW melawan Quraisy Mekah.

1.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan menggunakan perang sebagai kerangka utama. Seluruh peristiwa yang akan di eksplanasi dalam penelitian ini adalah dalam kerangka perang. Sementara itu, definisi perang yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah definisi perang yang dikemukakan oleh Carl von Clausewitz, seorang jenderal Prusia dari era Napoleon.

Clausewitz mendefinisikan perang sebagai sebuah aksi kekerasan untuk memaksa suatu pihak menuruti kehendak pihak lainnya. Bagi Clausewitz, perang adalah dua kekuatan yang bertemu dengan menggunakan kekerasan. Penggunaan kekerasan dalam perang juga bersifat tidak terbatas, sama halnya dengan pengerahan tenaga dalam perang yang juga tidak terbatas. Kedua hal tersebut demi satu tujuan, melumpuhkan musuh.⁸ Masih menurut Clausewitz, perang tidak terdiri atas sebuah tindakan tersendiri serta tidak terdiri atas satu pertempuran yang berlangsung secara terus menerus.⁹ Ini berarti bahwa Clausewitz membedakan secara tegas antara perang dan pertempuran, dan juga menekankan bahwa perang itu bukan merupakan sebuah tindakan atau peristiwa tunggal, melainkan sebuah rangkaian tindakan maupun peristiwa yang saling berhubungan.

Mengacu kepada definisi ini, sesungguhnya konsep *ghazwah* yang berarti pertempuran dan *sariyah* yang berarti ekspedisi militer, secara langsung telah termasuk didalam kerangka perang. Untuk mengkolaborasi antara pemikiran Clausewitz mengenai perang dengan konsep *ghazwah* dan *sariyah* yang lazim digunakan dalam historiografi Nabi Muhammad SAW, maka dalam penelitian ini perang dapat didefinisikan sebagai sebuah kumpulan aksi kekerasan antara dua pihak dimana didalamnya terdapat *ghazwah* dan *sariyah*. Dua pihak yang dimaksud dalam penelitian ini sendiri adalah pihak Nabi Muhammad SAW dan pihak Quraisy Mekah. Rangkaian pertempuran demi pertempuran (*ghazwah*) serta ekspedisi-ekspedisi militer (*sariyah*) dalam kerangka konfrontasi antara Quraisy Mekah melawan Nabi Muhammad SAW dapat diidentifikasi sebagai sebuah perang yang tersendiri dengan sebab-sebab dan dampak yang menyertainya secara khusus. Untuk memudahkan penyebutan, maka istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini sebagai identifikasi perang Nabi Muhammad SAW melawan Quraisy Mekah adalah Perang Mekah – Madinah.¹⁰

⁸ Carl von Clausewitz, *On War*, trans. Michael Howard and Peter Paret (New Jersey: Princenton University Press, 1984), 75–77.

⁹ Ibid., 78–79.

¹⁰ Penggunaan istilah Perang Mekah-Madinah sebagai identifikasi perang antara Nabi Muhammad SAW dengan Quraisy Mekah telah dipelopori oleh Affan dan Thohir. Lebih lanjut lihat M. Affan and Ajid Thohir, “Conflict Resolution In The Mecca-Medina War: Sirah Nabawiyah Study,” *Al Tahrir* 18, no. 2 (December 2018): 323–346.

Dalam penelitian ini, Perang Mekah – Madinah sendiri secara kronologis akan dibagi pada tiga bagian penting yang saling berkaitan. Sebab-sebab perang yang merupakan masa *pre-war*, peristiwa perang itu sendiri yang merupakan masa *on war*, dan dampak perang atau kondisi pasca perang yang sering disebut sebagai *post-war*. Masa *pre-war* sesungguhnya berlangsung saat Nabi Muhammad SAW dan para sahabat masih berada di Mekah. Ketika Nabi Muhammad SAW dan para sahabat hijrah ke Madinah, tindakan tersebut adalah sebuah usaha mengungsi untuk menghindari konflik yang lebih besar dengan Quraisy Mekah.

Namun, utusan Quraisy Mekah yang datang ke Madinah dan menyatakan akan memerangi Nabi SAW dan para sahabat telah mengubah status diantara Quraisy Mekah dengan Kaum Muslimin menjadi perang. Sejak saat ini juga telah terjadi perubahan fase dalam Perang Mekah-Madinah dari fase *pre war* menjadi *on war*. Setelah deklarasi inilah, yang berarti perang telah resmi berlangsung, Nabi Muhammad SAW mulai mengambil inisiatif mengirimkan ekspedisi-ekspedisi militer (*sariyah*). Perang kemudian berlangsung dari satu ekspedisi militer ke ekspedisi militer lainnya dan dari satu pertempuran ke pertempuran lainnya, dimana akhir dari Perang Mekah – Madinah adalah peristiwa pembebasan Mekah (Futhul Mekah) Pada Tahun 8 Hijriyah/630 M.

Pada peristiwa Pembebasan Mekah, Nabi Muhammad SAW berhasil mengakhiri perlawanan Quraisy Mekah dengan kemenangan tanpa pertempuran. Selama perang berlangsung dan setelah perang berakhir, terdapat beberapa dampak dari perang. Secara umum, dampak perang dapat diketahui secara jelas setelah perang benar-benar berakhir secara resmi. Oleh sebab itu juga, masa *post war* dalam penelitian ini adalah masa setelah pembebebasan Mekah. Melalui kerangka pemikiran inilah, Perang Mekah-Madinah akan dieksplanasi sebab-sebabnya dan bagaimana berlangsungnya.

1.7 Tinjauan Pustaka

Kisah sejarah Perang Mekah- Madinah sesungguhnya telah banyak ditulis oleh sejarawan Muslim sebagai bagian dari kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW (*sirah*). Namun, tulisan mengenai kisah sejarah perang tersebut

masih menyatu dalam biografi Nabi Muhammad SAW (sirah) ataupun dalam sejarah peperangan Nabi Muhammad SAW (al maghazi). Adapun literatur sejarah yang menyuratkan ataupun menyiratkan kisah perang tersebut yang berasal dari periode terawal sejarah Muslim dan masih dapat diakses hingga kini antara lain adalah *sirah nabawiyah* Ibnu Ishaq, *al maghazi* Ma'mar ibn Rasyid, *al maghazi* al Waqidi, *Thabaqat al Kubra* Ibnu Sa'ad dan *Tarikh aAth* Thabari

Sirah nabawiyah yang ditulis oleh Ibnu Ishaq, saat ini lebih dikenal sebagai *sirah nabawiyah* Ibnu Hisyam. Sekitar setengah abad setelah wafatnya Ibnu Ishaq, Ibnu Hisyam menuliskan kembali dua karya Ibnu Ishaq yang berjudul *Al Maghazi* dan *As Siyar* menjadi satu kitab dengan beberapa tambahan untuk perbaikan dan penyempurnaan. Ibnu Hisyam mengambil periwayatan *Sirah Ibnu Ishaq* dari Ziyad Al Bakka'i yang merupakan murid terakhir Ibnu Ishaq.¹¹ Oleh sebab itu juga, *sirah nabawiyah* Ibnu Hisyam merupakan *sirah nabawiyah* Ibnu Ishaq dalam edisi revisi.

Sebagai *sirah nabawiyah* tertua yang masih dapat diakses, karya ini adalah sebuah *magnum opus* dalam literatur sejarah Nabi SAW. Para penulis maupun peneliti sejarah Nabi SAW dari era kemudian seperti Phillip K. Hitti, Montgomery Watt, Martin Lings, Ash Shallabi, Karen Armstrong dan bahkan Robert Spencer sendiri, menjadikan informasi sejarah dari Ibnu Ishaq sebagai sumber utama dalam penelitian mengenai sejarah Nabi Muhammad SAW. Hal ini disebabkan Ibnu Ishaq tidak melakukan interpretasi lebih jauh pada fakta yang ia temukan. Ia hanya menyampaikan fakta secara objektif dan apa adanya. Sehingga, informasi yang ia sampaikan relatif bersih dari opini dan subjektifitas pribadi maupun kelompok. Dengan kata lain, informasi yang ia sampaikan masih tergolong sebagai informasi primer.

Bagi sejarawan yang datang belakangan, informasi sejarah dari Ibnu Ishaq bernilai cukup tinggi dalam penelitian sejarah peperangan Nabi SAW karena Ibnu Ishaq memberikan bahan mentah yang belum diolah sebagai apa dan kenapa. Selain itu, Ibnu Ishaq berhasil menyajikan sebuah deskripsi sejarah Nabi SAW

¹¹ Shawqī Abū Khalīl, *Atlas Jejak Agung Muhammad SAW.: Merasakan Situasi Kehidupan Nabi SAW.*, trans. Fedrian Hasmand (Jakarta: Penerbit Noura Book, 2015), 197.

yang utuh sejak sebelum kelahiran Nabi SAW sampai kepada wafatnya Nabi Muhammad SAW. Pembahasan sejarah tersebut disajikan secara kronologis oleh Ibnu Ishaq kedalam 230 bab pembahasan, dimana Ibnu Ishaq juga menyertainya dengan data kuantitatif dalam pertempuran-pertempuran dan ekspedisi-ekspedisi, serta isi perjanjian-perjanjian dan nama-nama korban jiwa dari pihak Muslim.

Karya yang sezaman dengan *sirah nabawiyah* Ibnu Ishaq adalah *Al Maghazi* Ma'mar Ibn Rasyid. Jika dibandingkan dengan karya Ibnu Ishaq, karya Ma'mar jauh lebih ramping karena memang karya ini lebih ditujukan untuk menarasikan peperangan Nabi SAW saja. Meskipun demikian, pada 31 bab pembahasan dalam karya ini, terdapat beberapa kisah sejarah yang tidak berhubungan dengan peperangan Nabi Muhammad SAW. Kitab ini pada dasarnya lebih menekankan pada kekuatan periwayatannya. Oleh sebab itu, para pembaca akan melihat *sanad* yang jelas pada tiap kisah yang disampaikan. Metode sanad dalam penulisan kitab ini, menjadikannya sebagai kitab hadits tematis yang pembahasannya terutama mengenai peperangan di masa Nabi SAW dan para sahabat. Mengingat bahwa sumber dari informasi sejarah dalam kitab ini adalah hadits, maka informasi sejarah yang disampaikan didalam karya ini tergolong kedalam informasi primer.

Tiga figur penting dalam tersusunnya kitab *Al Maghazi* adalah Ibnu Syihab Az Zuhri dari Madinah yang merupakan guru Ma'mar Ibn Rasyid sendiri. Figur kedua adalah Ma'mar Ibn Rasyid sendiri sebagai penulis *Al Maghazi*, dan yang ketiga adalah muridnya Abdul Razaq Ibn Hammam As San'ani. Peran Abdul Razaq Ibn Hammam As San'ani dalam kitab ini adalah menuliskan apa yang Ma'mar Ibn Rasyid ajarkan yang sumber-sumbernya berasal dari gurunya Az Zuhri. Sehingga tidak berlebihan jika Abdul Razaq As San'ani disebut sebagai tokoh yang menyusun dan menyunting *Al Maghazi* ini menjadi berbentuk sebuah kitab atas otoritas dari gurunya.¹²

Al Maghazi lainnya yang masih relatif sezaman dengan Ma'mar Ibn Rasyid adalah yang ditulis oleh Al Waqidi. Berbeda dengan Ma'mar Ibn Rasyid,

¹² Muhammad Affan, "Book Review: The Expeditions/Al Maghazi Ma'mar Ibn Rasyid," *Afkaruna* 14, no. 1 (June 2018): 128–132.

Al Maghazi yang ditulis oleh Al Waqidi lebih detil dan kronologis. Al Waqidi memulai pembahasan sejarah peperangan Nabi Muhammad SAW sejak ekspedisi Hamzah bin Abdul Muthalib dan mengakhirinya pada pembahasan ekspedisi Usamah bin Zaid ke Mu'tah.¹³ Sebagaimana model pembahasan sejarah pada masa itu, Al Waqidi juga mendeskripsikan sejarah peperangan Nabi Muhammad SAW secara naratif. Ia juga menggunakan konsep yang sama dengan Ibnu Ishaq dan Ma'mar Ibn Rasyid dalam mengeksplanasi sejarah peperangan Nabi Muhammad SAW. Peristiwa-peristiwa dalam sejarah peperangan Nabi Muhammad SAW dipisahkan atas *ghazwah* dan *sariyah*. Konsep *ghazwah* merujuk kepada pertempuran yang diikuti oleh Nabi Muhammad SAW, sementara itu *sariyah* merujuk kepada peristiwa pengiriman satuan militer atas perintah Nabi Muhammad SAW.

Melalui kedua konsep itulah, sejarah peperangan Muhammad SAW dideskripsikan secara naratif. Secara umum, kedua konsep ini berhasil memberi penjelasan sebab langsung dari tiap peristiwa, namun kedua konsep ini telah melahirkan sebuah *lacuna* (ruang kosong). Pertempuran-pertempuran dan ekspedisi-ekspedisi yang dinarasikan tersebut luput diklasifikasikan sehingga tidak ada perang yang teridentifikasi secara spesifik sebagai apa dan kenapa, serta bagaimana. Sehingga, pembahasan perang antara Nabi Muhammad SAW melawan Quraisy Mekah belum diidentifikasi kedalam sebuah perang yang spesifik dan utuh.

Hal ini masih berlangsung dalam karya Ath Thabari. Tarikh Ath Thabari mesih menggunakan konsep yang sama dalam menjelaskan perang Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana lazimnya penulisan sejarah Nabi Muhammad SAW dari era klasik, sumber-sumber sejarah dalam Tarikh Ath Thabari juga berasal dari hadits. Namun, beberapa kritik telah ditujukan pada hadits-hadits yang dipergunakan sebagai sumber oleh Ath Thabari yang kebanyakan dianggap tidak sah. Oleh sebab itu, kemudian hari, karya Ath Thabari ini disunting kembali dan diterbitkan dengan judul Sahih Tarikh Ath Thabari dengan hanya

¹³ Lihat Al Waqidi, *Al Maghazi*.

memasukkan peristiwa yang bersumber dari hadits yang telah diseleksi kesahihannya.¹⁴

Konsep *ghazwah* dan *sariyah* masih dijadikan sebagai *basic concept* dalam deskripsi sejarah peperangan Nabi Muhammad SAW. Ini terlihat pada *Al Maghazi* karya Ibnu Katsir yang ditulis beberapa abad setelah *Al Maghazi* karya Ma'mar Ibn Rasyid dan Al Waqidi. Selain menggunakan konsep *ghazwah* dan *sariyah*, Ibnu Katsir juga cenderung mengikuti Al Waqidi, dimana ia memulai pembahasan setelah Nabi Muhammad SAW hijrah dengan mengambil peristiwa Ekspedisi Nakhlah sebagai awal pembahasan untuk menjelaskan sebab langsung pecahnya Pertempuran Badar Kubra.¹⁵ Namun, Ibnu Katsir juga luput mengidentifikasi rangkaian pertempuran dalam sejarah Nabi SAW sebagai perang apa. Ini mempertegas kehadiran *lacuna* (ruang kosong) dalam eksplanasi sejarah peperangan Nabi Muhammad SAW sendiri.

Ruang kosong ini masih belum diisi oleh historiografi-historiografi Nabi Muhammad SAW yang datang kemudian seperti *Ar Rahim Al Maktum* karya Shaikh Shafiyyurahman Al Mubarakfury¹⁶, *Muhammad* karya Martin Lings¹⁷, *Fiqih Sirah* karya Muhammad Al Ghazali¹⁸, *Fiqhus Sirah* karya Said Ramadhan Al Buthi,¹⁹ *The First Muslim: The Story of Muhammad* karya Lesley Hazleton,²⁰ *The Life of Prophet* karya Abdul Wahid Khan,²¹ *The Lives of Prophet* karya Kecia

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

¹⁴ Lihat Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath Thabari, *Shahih Tarikh Ath Thabari*, trans. Beni Hamzah, Solihin, vol. 2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011).

¹⁵ Lihat Ibn Kathir, *The Battles Of The Prophet*, trans. Wa'il Abdul Mut'aal Shihab (El Mansoor: Dar Al Manarah, 2001).

¹⁶ Lihat Shaffiyurahman Al Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, trans. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2015).

¹⁷ Lihat Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources* (Inner Traditions International, 1987).

¹⁸ Lihat Muhammad Al-Ghazali, *Fiqh Us-Seerah: Understanding the Life of Prophet Muhammad* (Riyadh: International Islamic Publishing House, 1999).

¹⁹ Lihat Said Ramadhan Al-Buthy, *Fikih Sirah: Hikmah Tersirat Dalam Lintas Sejarah Hidup Rasulullah SAW*, trans. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2010).

²⁰ Lihat Lesley Hazleton, *The First Muslim: The Story of Muhammad* (New York: Penguin, 2013).

²¹ Lihat Abdul Waheed Khan, *The Life of Prophet Muhammad* (Riyadh: International Islamic Publishing House(IIPH), 2002).

Ali,²² *Muhammad The Messenger of Allah* karya Abdurahman Al Sheha,²³ *Muhammad: A Story of The Last Prophet* karya Deepak Chopra,²⁴ *Muhammad the Messenger of God* karya Betty Kelen,²⁵ *Muhammad* karya Michael Cook,²⁶ *In The Footsteps of The Prophet* karya Tariq Ramadhan,²⁷ *Biography of Muhammad* karya Gregor Schoeler,²⁸ *In The Company of The Beloved Prophet Muhammad* karya Abdul Khaliq Ash Sharif,²⁹ *Muhammad in Mecca* dan *Muhammad in Medina* serta *Muhammad Prophet and Statesman* karya W Montgomery Watt,³⁰ *The Life of The Prophet Highlights and Lessons* karya Musthafa As Sibaie,³¹ *Muhammad Man of God* karya Seyyed Hossein Nasr,³² *Muhammad and the Believers* karya Fred M Donner,³³ *Prophet of Our Time* karya Karen Armstrong,³⁴ Biografi Rasulullah karya Mahdi Rizqullah Ahmad³⁵, Sirah Rasulullah karya

²² Lihat Kecia Ali, *The Lives of Muhammad* (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2014).

²³ Lihat Abdul Rahman Al-Sheha and Abdurrahman Murad, *Muhammad, the Messenger of Allah: May Allah Exalt His Mention* (Arriyadh: Islamic Propagation Office in Rabwah, 2005).

²⁴ Lihat Deepak Chopra, *Muhammad : A Story of the Last Prophet*, 1 st. (HarperCollins, n.d.).

²⁵ Lihat Betty Kelen, *Muhammad: The Messenger of God* (Place of publication not identified: E-reads, 1999), accessed January 8, 2019, <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&scope=site&db=nlebk&db=nlabk&AN=82105>.

²⁶ Lihat Michael Cook, *Muhammad* (New York: Oxford University Press, 1996).

²⁷ Lihat Tariq Ramadan, *In the Footsteps of the Prophet: Lessons From the Life of Muhammad* (New York, NY: Oxford University Press, 2007).

²⁸ Lihat Gregor Schoeler, *The Biography of Muhammed: Nature and Authenticity*, ed. James E. Montgomery, trans. Uwe Vagelpohl, Routledge studies in Classical Islam 1 (New York, NY: Routledge, 2011).

²⁹ Lihat Sheikh 'Abd Al-Khaliq Ash-Sharif, *In The Company of the Beloved, Prophet Muhammad* (Cairo: Islamic Printing & Publishing, 2006).

³⁰ Lihat William Montgomery Watt, *Muhammad at Mecca* (At The Clarendon Press, 1953); William Montgomery Watt, *Muhammad at Medina* (At The Clarendon Press, 1956); William Montgomery Watt, *Muhammad : Prophet and Statesman* (London: Oxford University Press, 1961).

³¹ Lihat Mustafa As-Siba'ei, *The Life of the Prophet Muhammad Highlights and Lessons*, trans. Nasiruddin al-Khattab (Riyadh, Saudi Arabia: International Islamic Publishing House(IIPH), 2005).

³² Lihat Seyyed Hossein Nasr, *Muhammad: Man of God*, 1st US ed. (Chicago: KAZI Publications, Inc, 1995).

³³ Lihat Donner, *Muhammad and the Believers*.

³⁴ Lihat Karen Armstrong, *Muhammad: A Prophet for Our Time* (New York: HarperCollins, 2007).

³⁵ Lihat Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber Yang Otentik*, trans. Yessi H. M. Basyaruddin (Jakarta: Qisthi Press, 2006).

Syekh Mahmud Al Mishri³⁶, Sirah Nabi Muhammad SAW karya Quraish Shihab³⁷, serta Sirah Nabawiyah karya Ajid Thohir.³⁸

Meski demikian, historiografi-historiografi Nabi SAW tersebut diatas telah memberi kontribusi besar dalam perkembangan penulisan sejarah Nabi Muhammad SAW dan saling melengkapi dengan berbagai pendekatan dan tujuan penulisan. Selain historiografi tersebut diatas, terdapat beberapa historiografi yang secara tematis menjadikan perang sebagai aspek pembahasan yaitu *The Battlefields of The Prophet Muhammad* karya Muhammad Hamidullah,³⁹ *Muhammad Islam's First Great General* karya Richard A Gabriel,⁴⁰ Perang Muhammad karya Nizar Abazhah,⁴¹ dan Peperangan Nabi Muhammad SAW karya Ash Shallabi.⁴²

Richard A Gabriel sendiri menekankan pembahasannya pada sosok individual Nabi Muhammad SAW dalam perannya sebagai pemimpin militer di medan tempur. Dengan penekanan ini, Gabriel juga belum membahas perang antara Nabi Muhammad SAW melawan Quraisy Mekah secara spesifik. Sementara itu, Muhammad Hamidullah, Nizar Abazhah, dan Ash Shalabi masih mempergunakan konsep *ghazwah* dan *sariyah* tanpa penambahan pendekatan konsep lainnya yang sesuai dengan tuntutan zaman. Bahkan ketiganya cenderung mengikuti model pembahasan *al maghazi* Al Waqidi dan Ibnu Katsir yang memulai pembahasan peperangan setelah hijrah berlangsung. Dengan demikian, *lacuna* dari sejarah peperangan Nabi Muhammad SAW masih belum terisi hingga kini. *State of the art* penelitian ini sendiri akan berusaha mengisi ruang kosong

³⁶ Lihat Syekh Mahmud Al Mishri, *Sirah Rasulullah SAW: Perjalanan Hidup Manusia Mulia*, trans. Kamaluddin Irsyad, et.al (Solo: Tinta Medina, 2014).

³⁷ Lihat M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW.: Dalam Sorotan al-Qur'an Dan Hadits-Hadits Shahih*, ed. D. J Abd Syakur (Jakarta: Lentera Hati, 2011).

³⁸ Lihat Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad Saw Dalam Kajian Ilmu Sosial Humaniora* (Bandung: Marja, 2014). Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad SAW Dalam Kajian Ilmu Sosial Humaniora*, (Bandung: Penerbit Marja, 2014)

³⁹ Lihat Muhammad Hamidullah, *The Battlefields of the Prophet Muhammad* (New Delhi, India: Kitab Bhavan, 2003).

⁴⁰ Lihat Richard A. Gabriel, *Muhammad: Islam's First Great General*, Campaigns and commanders v. 11 (Norman, Okla: University of Oklahoma Press, 2007).

⁴¹ Lihat Nizar Abazhah, *Perang Muhammad SAW: Kisah Perjuangan Dan Pertempuran Rasulullah SAW*, trans. Asy'ari Khatib (Jakarta: Zaman, 2014).

⁴² Lihat Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Peperangan Rasulullah SAW*, trans. Arbi, Nila Noer Fajariyah (Jakarta: Ummul Qura, 2017).

tersebut dengan menggunakan konsep perang secara utuh untuk dapat mendeskripsikan perang antara Nabi Muhammad SAW melawan Quraisy Mekah sebagai Perang Mekah – Madinah beserta sebab-sebab dan dampaknya secara spesifik.

1.8 Metode Penelitian

Proses penelitian ini akan menggunakan metode penelitian sejarah. Mengingat bahwa peristiwa yang diteliti telah berlangsung lebih dari 1400 tahun silam, maka langkah yang diambil dalam penelusuran sumber penelitian ini adalah riset pustaka. Berikut adalah tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini:

1.8.1 Heuristik/ pengumpulan sumber atau bahan riset

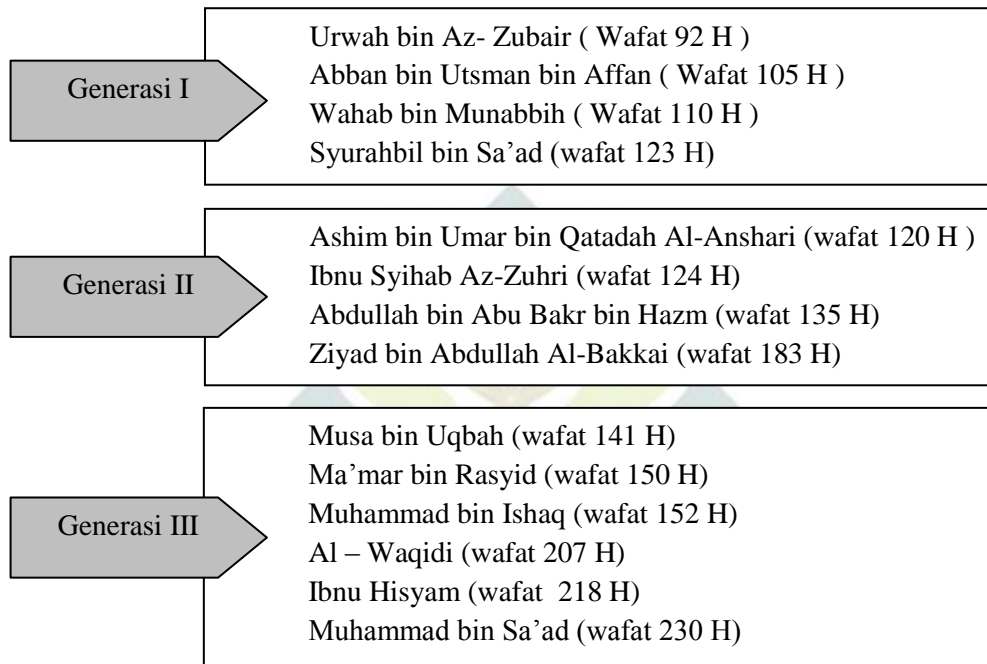
Sumber-sumber sejarah tentang Perang Mekah - Madinah dapat ditemukan pada kitab-kitab hadits antara lain pada bab *Al Maghazi*, kitab *Shahih Bukhari*, dan bab *Al-Jihad wa Al Siyar* dalam kitab *Shahih Muslim*, serta bab *Al Maghazi* dalam kitab *Musnad*-nya Imam Ahmad.⁴³ Sementara itu, sejarawan Muslim terdahulu yang memelopori penulisan *sirah* maupun *al maghazi* yang didalamnya terdapat sejarah perang antara Nabi Muhammad SAW melawan Musyrikin Mekah adalah Abban bin Utsman bin Affan (w.105 H), Urwah bin Al Zubair (w.92 H), dan Wahab bin Munabbih (w.110 H) yang tergolong pada sejarawan *sirah* dan *al maghazi* angkatan pertama.

Sejarawan *sirah* dan *al maghazi* angkatan kedua sendiri adalah Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm (w.135 H), Ashim bin Umar bin Qatadah Al Anshari (w.120 H), Muhammad bin Syihab Al Zuhri (w.124 H). Setelah itu muncul nama Musa bin Uqbah (w.141 H), Ma'mar bin Rasyid (w.150 H), Muhammad bin Ishaq (w. 152 H), Muhammad bin Umar Al Waqidi (w.207 H), Abdul Malik bin Hisyam bin Ayyub Al Hamiri Al Bashri (w.218 H), Muhammad bin Sa'ad bin Mani' Al Bashri Al Zuhri (w.230 H) yang tergolong sejarawan *sirah* dan *al*

⁴³ Abū Khalīl, *Atlas Jejak Agung Muhammad SAW.*, 194.

maghazi angkatan ketiga.⁴⁴ Dari kesemua nama tersebut, literatur *sirah* ataupun *al maghazi* yang masih dapat diakses hingga kini hanyalah milik Ibnu Ishaq, Ma'mar bin Rasyid dan Al Waqidi.

Gambar 1. Para penulis sirah periode awal



Oleh sebab itu juga, penelitian ini akan menggunakan dokumen sejarah Nabi SAW yang paling mendekati zaman Nabi Muhammad SAW tersebut, yaitu kitab *Sirah Nabawiyah* Ibnu Hisyam, kitab *Al Maghazi* Ma'mar Ibn Rasyid, dan kitab *Al Maghazi* Al Waqidi sebagai sumber primer. Selain ketiga kitab tersebut diatas, penelitian ini juga akan menggunakan Al Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW sebagai sumber rujukan utama. Sumber-sumber lainnya yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian adalah historiografi-historiografi Muslim dari era klasik lainnya seperti *Thabaqat Al Kubro* karya Ibnu Sa'ad, *Tarikh Ath Thabari*, *Futuhul Buldan* karya Baladzuri, *Al Maghazi* karya Ibnu Katsir, serta historiografi Nabi Muhammad SAW lainnya dari era modern baik yang ditulis dari dalam Dunia Muslim maupun diluar Dunia Muslim. Penelitian ini juga akan

⁴⁴ Ibid., 194–197.

menggunakan artikel-artikel jurnal yang berhubungan dengan historiografi Nabi Muhammad SAW.

Meski demikian, perlu disampaikan disini bahwa sumber primer dalam penelitian sejarah Nabi Muhammad SAW masih sering diperdebatkan. Hal ini terjadi karena tidak ada satupun dokumen tertulis mengenai sejarah Nabi Muhammad yang diproduksi semasa Nabi Muhammad SAW hidup. Sehingga, karya terawal dari sejarah Nabi Muhammad SAW yang masih dapat diakses hingga kini seperti *Sirah Nabawiyah* Ibnu Hisyam, *Al Maghazi* Al Waqidi, *Thabaqat Al Kubra* Ibnu Sa'ad, dan *Tarikh Ath Thabari* sering diragukan sebagai sumber primer dalam penelitian sejarah Nabi SAW.

Dalam persoalan ini, kita perlu meminjam argumentasi Richard A Gabriel mengenai sumber sejarah Nabi SAW. Richard A Gabriel sendiri menyadari kekhawatiran akademis pada sumber-sumber tersebut yang kritiknya dapat menyebabkan sumber-sumber tersebut digolongkan sebagai sumber sekunder. sehingga penelitian dengan menggunakan sumber-sumber tersebut dapat dianggap tidak cukup ilmiah. Menurut Gabriel, Jika historiografi yang ditulis Ibnu Ishaq tidak dianggap cukup primer, maka terdapat beberapa contoh dokumen sejarah yang sering dikutip sejarawan barat yang ditulis jauh lebih lama dari rentang masa Ibnu Ishaq menulis *sirah nabawiyah* dengan kehidupan Nabi SAW yang anehnya dianggap primer.

Beberapa contoh yang dapat disebut adalah *Arriant History of Alexander* yang dianggap primer oleh sejarawan barat padahal ditulis dengan rentang lima ratus tahun setelah kematian Alexander. Sejarah Curtius mengenai Alexander juga ditulis dalam rentang tiga ratus sampai lima ratus tahun dengan peristiwa itu sendiri, namun tetap digolongkan primer. Sementara itu, karya Ibnu Ishaq hanya berjarak sekitar 90 tahun dari wafatnya Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, jika bersandar pada kedekatan masa dengan peristiwa yang ditulis, maka karya Ibnu Ishaq telah memenuhi syarat sebagai sumber primer menurut Gabriel.⁴⁵

⁴⁵ Gabriel, *Muhammad*, xxix.

Ini juga berarti bahwa karya sezamannya, seperti *Al Maghazi* Ma'mar ibn Rasyid, dan juga karya relatif sezaman seperti *Al Maghazi* Al Waqidi, *Thabaqat* Ibnu Sa'ad dan *Tarikh* Ath Thabari dapat juga dikategorikan sebagai primer dengan standar kedekatannya pada peristiwa. Karen Armstrong sendiri berpendapat bahwa karya sejarawan awal Muslim mengenai Nabi Muhammad SAW, mungkin tidak akan memuaskan sejarawan modern. Tapi karya sejarah tersebut tidak mengajukan teori atau interpretasi atas biaya orang lain. Sebaliknya, karya-karya tersebut mencoba menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW secara jujur dan sungguh-sungguh.⁴⁶ Sejarawan barat sendiri menggunakan karya-karya tersebut sebagai sumber mereka, sebut saja Montgomery Watt yang menghasilkan tiga historiografi mengenai Nabi Muhammad SAW dimana sumber utamanya adalah Ibnu Ishaq, Al Waqidi, dan Ibnu Sa'ad. Watt menyebut bahwa sumber utama bagi penelitian sejarah Nabi Muhammad SAW adalah Al Qur'an dan karya sejarawan Muslim mengenai Nabi SAW dari periode awal seperti *sirah nabawiyah* Ibnu Ishaq, Ath Thabari, Al Waqidi, dan Ibnu Sa'ad.⁴⁷

Dalam persoalan sumber sejarah Nabi SAW, kita memang harus memahami bahwa secara umum, sumber-sumber sejarah bagi penelitian sejarah Nabi Muhammad SAW mempergunakan Al Quran, hadits sahih, puisi-puisi Arab masa Nabi SAW dan kitab sirah nabawiyah atau al maghazi periode awal sebagai sumber primer.⁴⁸ Namun, harus diingat bahwa Al Quran dan hadits pada masa Nabi Muhammad SAW sendiri belum ditulis kedalam satu mushaf. Sementara hadits juga demikian.

Hadits sebagai ucapan dan perbuatan Nabi SAW masih diingat oleh para sahabat Nabi SAW dalam bentuk hapalan. Bahkan Nabi Saw pada awalnya melarang para sahabat untuk menuliskan hadits. Satu-satunya sahabat yang diketahui menulis beberapa hadits Nabi SAW semasa hidup Nabi SAW adalah

⁴⁶ Armstrong, *Muhammad*, 3. Sejarawan yang dimaksud Armstrong adalah Ibnu Ishaq, Al Waqidi, Ibnu Saad dan Ath Thabari

⁴⁷ Watt, *Muhammad at Mecca*, xi.

⁴⁸ As-Siba'ei, *The Life of the Prophet Muhammad Highlights and Lessons*, 29–35. Mustafa As Sibaie berpendapat bahwa sumber bagi sejarah Nabi Muhammad SAW adalah Al Quran, hadits sahih, puisi Arab pada masa Nabi Muhammad SAW dan kitab sirah Nabawiyah seperti Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam, *Tabaqat Al Qubra* Ibnu Sa'ad dan *Tarikh Ath Thabari*.

Abdullah bin Amru. Hal ini dapat terjadi setelah Abdullah bin Amru meminta izin Nabi SAW. Sampai masa Khalifah Ar Rasyidin berakhir, tidak terdapat sebuah dokumen pun mengenai hadits Nabi SAW yang tertulis. Sehingga, praktis sampai saat itu hadits masih berupa tradisi lisan mengenai kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Hadits sebagai tradisi lisan baru mulai terdokumentasikan kedalam bentuk tulisan pada sekitar Tahun 99 Hijriyah, ketika Khalifah Umayyah, Umar bin Abdul Aziz memerintahkan penulisan hadits. Orang pertama yang diketahui menulis hadits Nabi SAW adalah Abu Syihab Az Zuhri pada sekitar Tahun 100 Hijriyah.⁴⁹ Dokumentasi hadits Nabi SAW tersebut dibagi atas tema-tema tertentu yang salah satunya adalah *al maghazi* atau mengenai pertempuran-pertempuran Nabi SAW. Namun, hasil dari dokumentasi Az Zuhri terhadap hadits Nabi SAW tidak dapat diakses lagi saat ini.

Meski demikian, Az Zuhri memiliki beberapa murid yang karyanya mengenai sejarah Nabi SAW sangat berarti sebagai sumber bagi penelitian sejarah Nabi SAW. Dua dari beberapa murid Az Zuhri adalah Ibnu Ishaq dan Ma'mar ibn Rasyid. Kedua nama ini telah memberi sumbangan besar bagi penelitian sejarah Nabi SAW dimana *sirah nabawiyah* Ibnu Ishaq menjadi *sirah nabawiyah* yang menjadi sumber utama bagi kajian-kajian *sirah nabawiyah* periode berikutnya. Hal ini dimungkinkan karena *sirah nabawiyah* Ibnu Ishaq juga menjadikan hadits-hadits dan syair-syair Arab pada masa Nabi Muhammad SAW sebagai sumbernya. Sementara itu, Ma'mar ibn Rasyid meninggalkan karya penting mengenai *Al Maghazi* yang sayangnya kurang begitu dikenal atau dipergunakan oleh para penulis sejarah modern sebagai sumber.

Al Maghazi karya Ma'mar ibn Rasyid sendiri, meski ditulis pada masa yang sezaman dengan *sirah nabawiyah* Ibnu Ishaq, namun memiliki perbedaan dalam gaya penyajian. *Al Maghazi* karya Ma'mar ibn Rasyid adalah dokumentasi tertulis pada hadits Nabi SAW yang temanya adalah pertempuran. Unikny, Ma'mar ibn Rasyid menjadikan periwayatan dari gurunya Az Zuhri sebagai

⁴⁹ Muhammad Abu Zahw, *The History of Hadith: Historiografi Hadits Nabi Dari Masa Ke Masa*, trans. Abdi Pemi Karyanto and Muklish Yusuf Arbi (Depok: Keira Publishing, 2017), 113–114.

sumber utama dari karyanya. Ini berarti bahwa secara tidak langsung, Ma'mar ibn Rasyid telah menjadi salah satu mata rantai transformasi dokumen hadits Nabi SAW yang ditulis oleh Az Zuhri.

Selain itu, karya lainnya seperti Al Maghazi Al Waqidi, Thabaqat Ibnu Sa'ad dan tarikh Ath Thabari secara jelas juga menjadikan hadits sebagai sumber mereka. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka menyajikan informasi sejarah dengan menyebut rantai transmisi informasi tersebut. Bahkan, jika dibandingkan dengan kitab hadits sahih yang ditulis atau dikumpulkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, kitab sirah atau al maghazi yang ditulis Ibnu Ishaq, Ma'mar Ibn Rasyid, Al Waqidi, Ibnu Sa'ad dan Ath Thabari jauh lebih tua dan lebih mendekati masa Nabi SAW. Dengan demikian rantai transmisi informasinya juga lebih pendek.

Perbedaannya terletak pada tujuan pengumpulan atau penulisan tersebut, dimana kitab sirah maupun al maghazi memang ditulis untuk kepentingan dokumentasi sejarah, sementara kitab hadits ditulis dengan tujuan kodifikasi ucapan dan perbuatan Nabi SAW demi kepentingan menjaga akidah agama dan kepentingan ibadah. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, sumber sirah dan al maghazi akan digunakan sebagai platform sumber, dimana hadits-hadits dari kitab shahihain dan ayat-ayat Al Quran akan digunakan sebagai sumber yang mendukung fakta yang disajikan dalam kitab sirah maupun al maghazi. Dengan demikian, ketiga sumber primer ini akan saling melengkapi dalam rekonstruksi sejarah perang mekah –Madinah.

1.8.2 Kritik sumber

Kritik internal terhadap sumber dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara melihat otentisitas sumber. Salah satu alat kritik internal pada sumber adalah dengan pendekatan ilmu Qur'an dan hadits. Meskipun pendekatan ini tidak dapat mengkritik sebuah sumber secara menyeluruh, namun cara ini diharapkan dapat menguji otentisitas sumber sejarah tersebut.

Sementara kritik eksternal akan dilakukan dengan mengelaborasi sebuah informasi sejarah dari satu sumber dengan informasi sejarah dari sumber lainnya.

Dengan cara ini, sebuah *hard fact* akan diperoleh melalui serangkaian *crosscheck* kepada sumber sejarah lainnya baik dari dalam Dunia Muslim maupun luar Dunia Muslim. Melalui kedua kritik sumber ini, data yang telah dikumpulkan dapat terseleksi otentisitasnya dan kebenaran informasinya.

1.8.3 Interpretasi

Dalam proses analisa pada sebuah penelitian sejarah, dibutuhkan alat untuk memudahkan analisa. Alat analisa itu sendiri harus relevan dan cocok dengan objek yang dianalisa.⁵⁰ Mengingat bahwa objek kajian dalam penelitian ini adalah perang, maka pendekatan yang relevan dan cocok dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu perang. Pendekatan ilmu perang yang digunakan disini adalah teori ilmu perang Carl Von Clausewitz yang merupakan teori ilmu perang yang paling banyak dijadikan dasar teori perang bagi banyak militer didunia pada era modern. Meski Perang Mekah – Madinah berlangsung lebih dari 1400 tahun silam, penggunaan teori Carl Von Clausewitz dalam penelitian ini, akan sangat berguna dalam mengidentifikasi tindakan kedua belah pihak serta menilai tindakan itu sebagai apa dan kenapa berdasarkan data sejarah. Hal ini sangat penting dalam rangka menemukan jawaban terukur dari pertanyaan penelitian.

Sebagai sebuah pendekatan, karakteristik perang-nya Clausewitz akan menjadi pisau analisis untuk menjelaskan sebab-sebab terjadinya Perang Mekah-Madinah, bagaimana perang tersebut berjalan, dan bagaimana dampak yang dihasilkan oleh Perang tersebut. Dengan pendekatan ini penelitian hanya akan fokus mengkaji mengenai Perang Mekah - Madinah sebagai perang yang seutuhnya dipandang dari perspektif filsafat perang. Dengan cara ini juga akan dapat difahami perbedaan mendasar antara perang dan damai, serta alasan dari tindakan-tindakan dalam perang beserta akibat-akibatnya. Meski teori Clausewitz memiliki keterbatasan sebagai alat analisa pada sejarah peperangan Nabi SAW, namun teori perang-nya Clausewitz dapat membantu mengatur fakta-fakta

⁵⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017), 2.

sejarah Perang Mekah – Madinah sebagai apa, mengapa, dan bagaimana.⁵¹ Dalam bahasa yang sederhana, penggunaan pendekatan Clausewitz akan membantu memahami apa yang dimaksud dengan perang Mekah-Madinah, mengapa perang tersebut dapat terjadi, bagaimana perang tersebut berlangsung, serta apa konsekwensi dari kehadiran perang tersebut bagi kedua belah pihak yang berperang maupun bagi banyak pihak disekelilingnya.

1.8.4 Historiografi

Tahapan terakhir dari semua proses penelitian ini adalah historiografi. Pada tahapan ini, permasalahan penelitian sudah terjawab dengan diperolehnya kesimpulan-kesimpulan penelitian berdasarkan metodologi yang telah dijalani. Pada tahap ini, kesimpulan penelitian akan disajikan dalam bentuk tulisan sejarah. Penelitian sejarah ini akan menghasilkan deskripsi sejarah yang analitis yang juga menampilkan instrumen pendukung berupa peta, tabel dan grafis. Peta, tabel dan grafis sejarah tersebut disajikan dalam rangka menyederhanakan deskripsi hasil penelitian selain juga membantu pembaca agar lebih mudah memahami eksplanasi sejarah yang disampaikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini selain memberi deskripsi sejarah yang lebih terukur juga diharapkan lebih atraktif hingga menarik minat yang lebih bagi orang-orang untuk mempelajarinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

⁵¹ Ibid., 7. Sartono menyebutkan bahwa teori akan sangat membantu dalam mengatur fakta-fakta sejarah yang sedang diteliti.